

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya suatu negara sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah peningkatan sumber daya manusia. Salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia adalah melalui pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mengajartidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi mengajar adalah usaha menolong dan membimbing si pelajar dalam mengajar mengupayakan agar peserta didik mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahaminya tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap situasi serta kondisi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang sudah ada pada peserta didik.¹

Kegiatan belajar mengajar, merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Dalam proses kegiatan belajar, terdapat kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Komponen guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kegiatan ini berlangsung secara bersama-sama pada waktu yang sama, sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dan guru. Seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajarkan pengetahuan yang baik dan mereka harus terus membantu peserta didik, lewat contoh-contoh, untuk peduli pada pembelajaran, diri sendiri, dan orang lain.² Guru harus mempunyai

¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.7.

² Kay A. Norlander Case, dkk, di Terjemahkan oleh Suci Romadhonah, *Guru Profesional Penyiapan dan Pembimbingan Praktisi Pemikir*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 60.

keterampilan dan kreativitas yang tinggi dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guna mencapai hasil belajar yang bermutu tinggi.

Akan tetapi kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih berlakunya sistem mengajar guru yang jarang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional, misalnya guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan tradisional, yaitu seorang guru secara aktif mengajarkan materi pembelajaran, kemudian memberikan contoh dan latihan. Disisi lain peserta didik berfungsi sebagai mesin, mereka hanya mendengarkan, mencatat dan mengerjakan latihan yang diberikan guru, pembelajaran ini berpusat pada guru saja. Dari contoh ini guru masih menggunakan komunikasi satu arah, di mana guru aktif dan peserta didik pasif. Seorang guru hanya mengajarkan dan peserta didik memperhatikan, mencatat dan mengerjakan latihan dilanjutkan dengan pemberian ulangan harian. Pembelajaran seperti ini berdampak pada situasi kelas tidak bermakna, karena peserta didik tidak terbawa dalam pengalaman pembelajarannya, pada hasilnya motivasi dan hasil belajar peserta didik menjadi menurun.

Hal diatas juga dialami di MI NU Magelung Kaliwungu Selatan, yang kebanyakan gurunya telah menempuh pendidikan Strata 1 (S1). pendidikan Strata 1 (S1) hendaknya telah memadai profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru di MI NU Magelung Kaliwungu Selatan masih menggunakan sistem pembelajaran yang terdapat pada umumnya seperti metode ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan prestasi belajar IPA peserta didik kelas IV MI NU Magelung Kaliwungu Selatan tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian peserta didik pada benda dan sifatnya, yang mendapat nilai 63 ada 20 peserta didik, sedangkan yang mencapai nilai 65 hanya ada 5 peserta didik, nilai tersebut di bawah standar KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65 untuk pembelajaran IPA, peserta didik seringkali mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru.

Dengan adanya masalah tersebut maka metode NHT menjadi perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran, guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Model pembelajaran tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam review berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu dan mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas.³ Model NHT bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih bekerja sama dalam kelompoknya dan lebih memahami teman-temannya yang mempunyai kemampuan-kemampuan belajar yang berbeda-beda, sehingga teman yang mempunyai kemampuan yang lebih, dapat membantu teman yang mempunyai kemampuan kurang, serta membantu guru untuk mempermudah tim-tim belajar secara acak, sehingga antara peserta didik yang satu dengan lainnya dapat belajar dengan baik. Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tentang metode NHT juga diterapkan dalam pembelajaran anak SD, yaitu skripsi yang disusun oleh Siti Waspiyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2011 dengan judul ” Upaya Meningkatkan Partisipasi peserta didik dan Prestasi Belajar Matematika peserta didik Kelas V B MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)”. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan persentase angket partisipasi peserta didik sebesar 55,33% dengan kategori baik, dan pada siklus II sebesar 66,97% kategori baik, sedangkan hasil prestasi belajar Matematika peserta didik pada siklus I rata-rata kelas sebesar 65,88 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 64,7%. Hasil prestasi belajar siswa pada siklus II rata-rata kelas sebesar 74,5 dan persentase ketuntasan belajar 80%.⁴ Dengan penerapan strategi NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

³ Mc Graw Hill Companies, di Terjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto, dkk, *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16.

⁴ Siti Waspiyah (07480005), *Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V B MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*, (Jogjakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti tersebut berhasil mencapai tujuannya yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang pembelajaran NHT yang diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk mengetahui motivasi dan mengukur hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peneliti memilih judul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI MELALUI MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* PADA MATERI BENDA DAN SIFATNYA” dalam penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA pada materi Benda dan Sifatnya?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI NU Magelung Kaliwungu Selatan dalam mata pelajaran IPA khususnya pada materi benda dan sifatnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut: Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain:

1. Bagi peserta didik MI NU Magelung Kaliwungu Selatan:
 - a. Dapat meningkatkan prestasi peserta didik dalam pelajaran IPA khususnya pada materi pokok benda dan sifatnya.
 - b. Meningkatkan kerja sama, tanggung jawab dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi guru MI NU Magelung Kaliwungu Selatan

- a. Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran.
 - b. Sebagai informasi bagi semua tenaga pengajar mengenai model *Numbered Heads Together*.
3. Bagi pihak MI NU Magelung Kaliwungu Selatan
Sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
 4. Bagi peneliti
Untuk mendapatkan gambaran hasil belajar IPA melalui model *Numbered Heads Together* pada pembelajaran IPA.